

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor industri Dasar Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Melda A. Kasira, Srie Isnawaty Pakaya, Mohamad Agus Salim Monoarfa

Universitas Negeri Gorontalo

meldakasira393@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to determine the influence of Debt To Equity Ratio and Debt To Asset Ratio on Profit Growth in the Basic Industry and Chemical Sectors Listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018-2022. The research samples were selected through purposive sampling, where 41 companies met the requirements as samples. The analytical test tool used to test this research was multiple linear regression. The data analysis applied the SPSS 27 application. The research findings indicated that the Debt To Equity Ratio (DER) influenced profit growth negatively, and Debt To Asset Ratio (DAR) influenced profit growth positively. In the meantime, simultaneously, the Debt To Equity Ratio (DER) and Debt To Asset Ratio (DAR) influenced profit growth.

Keywords: *Leverage, DER, DAR, and Profit Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Industri Dasar Dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling* sehingga diperoleh 41 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel. Alat uji analisis yang digunakan dalam menguji penelitian ini yaitu regresi linear berganda. Metode analisis data menggunakan aplikasi SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *Leverage, DER, DAR, Pertumbuhan Laba*

PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan disektor industri Indonesia terus berkembang memberikan dorongan bagi perekonomian negara meskipun ada kekhawatiran ekonomi global. Perkembangan tersebut akan terjadi apabila didukung oleh adanya kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimumkan laba pada perusahaan. Perkembangan ekonomi yang semakin maju dan modern seperti sekarang ini telah mengubah dunia bisnis menjadi persaingan bisnis. Keadaan tersebut membuat persaingan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain semakin kompetitif. Perusahaan yang mampu bertahan dalam persaingan adalah

perusahaan yang bisa menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis. Dalam menghadapi persaingan perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar tetap bertahan dan memenangkan persaingan, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (Ningsih & Utiyati, 2020).

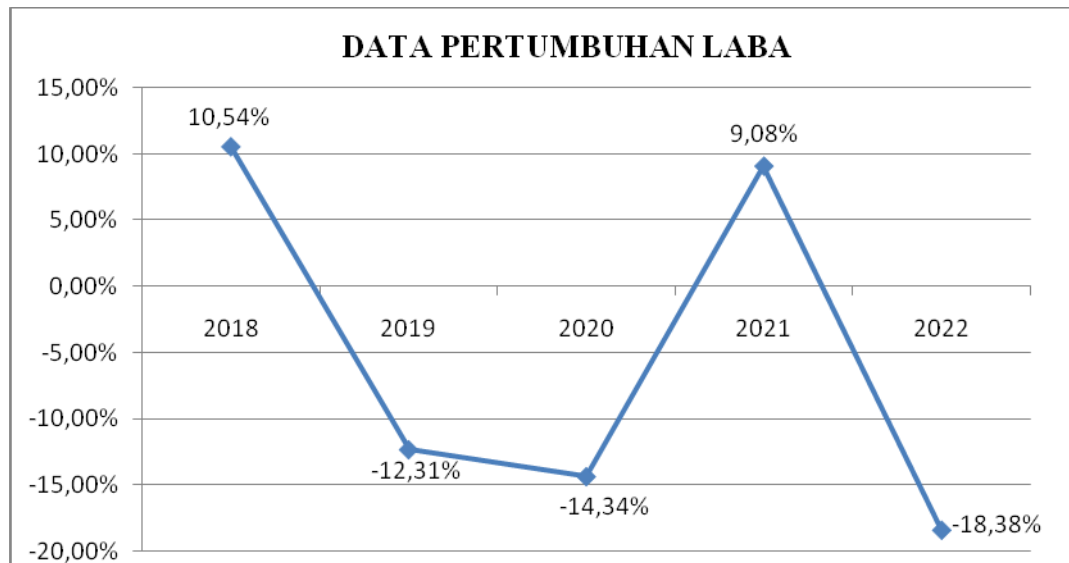
Sektor industri dasar dan kimia merupakan salah satu dari sekian banyak sub sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian Indonesia, dan kontribusi serta produk sektor ini sangat penting untuk berfungsinya masyarakat modern. Di dalam sektor industri dasar dan kimia mempunyai 8 sektor yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, kayu dan pengolahannya, serta sub sektor pulp dan kertas. Pada dasarnya perusahaan beroperasi agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Semakin tinggi laba perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Tujuan utama suatu perusahaan didirikan adalah mencari laba dengan cara memperoleh keuntungan sebesar-besarnya agar eksistensi usaha tersebut dapat berkelanjutan. Dapat dilihat dari tahun ke tahun persaingan perdagangan semakin meningkat menyebabkan persaingan semakin ketat sehingga membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja keuangannya karena Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan merupakan hal yang penting agar saham tetap bertahan dan tetap diminati investor (Gusmawati et al., 2024)

Menurut Yusuf et al., (2024) Pada umumnya investor percaya bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula laba operasinya dan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh investor, dan hal ini akan membuat semakin banyak investor yang menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh laba. Tetapi laba yang besar belum tentu dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Pada suatu perusahaan kemampuan menghasilkan laba maksimal sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba untuk masa mendatang (Kusoy, 2020).

Berdasarkan data laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia diperoleh data pertumbuhan laba pada sektor industri dasar dan kimia selama periode 2018-2022:



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Laba

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik gambar 1 menunjukkan pertumbuhan laba pada sektor industri dasar dan kimia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 perolehan laba pada sektor industri dasar dan kimia sebesar 10,54%, kemudian pada tahun 2019 sektor industri dan kimia mengalami penurunan laba sebesar -12,13%, selanjutnya pada tahun 2020 masih mengalami penurunan sebesar -14,34%, kemudian pada tahun 2021 laba pada sektor industri dasar dan kimia kembali naik sebesar 9,08% akan tetapi terjadi penurunan kembali di tahun 2022 yaitu sebesar -18,38%. Sektor industri dasar dan kimia sering mengalami ketidakstabilan dalam mencapai laba yang ditargetkan, setiap perusahaan tentu mengharapkan peningkatan laba secara terus menerus pada setiap periode waktunya, akan tetapi laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun bisa saja mengalami peningkatan atau penurunan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa laba untuk masa yang akan datang tidak dapat diprediksi secara pasti.

Laba merupakan salah satu alat ukur bagi suatu perusahaan untuk bertahan dan melanjutkan operasinya. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan manajemen keuangan dalam menghitung hasil operasional perusahaan dan analisa-analisa keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam kurung waktu tertentu (Amin et al., 2022). Menurut Ningsih dan Utiyati (2020) Pertumbuhan laba perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal. Kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja perusahaan

Menurut Kasmir (2019) *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh

ekuitas. rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Agustinus (2021) Bagi perusahaan, semakin besar rasionya maka semakin baik. Semakin rendah rasionya semakin tinggi tingkat pendanaan yang diberikan Pemilik, jika terjadi kerugian atau peminjam semakin besar batas jaminan peminjam Depresiasi nilai

Debt To Asset Ratio merupakan utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (kasmir, 2019). Menurut Purwitasari dan Soekotjo (2019) Apabila semakin tinggi rasio *Debt To Asset Ratio* (DAR) maka, akan semakin besar juga jumlah pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan perusahaan akan menurun apabila perusahaan mengalami kerugian. Dengan begitu dapat disimpulkan, semakin besar perusahaan dalam penggunaan hutang maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan.

Fokus penelitian adalah *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR). Karena variabel-variabel tersebut sudah umum digunakan oleh para peneliti terdahulu untuk menggali seberapa penting tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Dari beberapa peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa penelitian yang di lakukan oleh Purwitasari & Soekotjo (2019) menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Ningsih & Utiyati (2020) menunjukkan bahwa secara parsial *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Agustinus (2021) menyimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba. Menurut Marlina (2019) menyimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filosofi politik yang digunakan untuk menguji populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, analisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Agustinus, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maximum, minimum, standar deviasi. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai analisis deskriptif dilakukan untuk data yang

telah normal. Data perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 205 data perusahaan dengan periode waktu penelitian tahun 2018 hingga 2022. Namun dari data 205 perusahaan manufaktur yang sudah memenuhi kriteria dalam penelitian ini, ternyata terdapat beberapa data yang belum lolos uji asumsi klasik normalitas, sehingga beberapa data yang bersifat *outlier* perlu dihilangkan terlebih dahulu agar data menjadi normal. Setelah menghapus sebanyak 116 data yang ekstrem (*outlier*), maka perolehan data normal sebanyak 89 data perusahaan. Hasil statistik deskriptif dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Observasi	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Nilai Mean	Standard Deviasi
DER (X1)	89	1.72	243.24	79.8700	59.6874
DAR (X2)	89	0.63	70.87	37.5561	19.3895
PL (Y)	89	-39.73	37.59	0.7139	19.3537

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 1 dapat dilihat terdapat sebanyak 3 variabel Penelitian yang digunakan dengan total 89 data observasi. Pada tabel tersebut menampilkan data nilai minimum, maximum, *mean* dan standar deviasi pada masing-masing variabel.

Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) 79.8700 dengan standar deviasi atau simpangan data senilai 59.6874. Hal ini berarti, standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan data yang relatif sama. Nilai terendah dari variabel *Debt To Equity Ratio* dengan jumlah sebesar 1.72 yang dimiliki oleh perusahaan Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESPI) pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi sebesar 243.24 yang dimiliki oleh perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) pada tahun 2018. *Debt To Equity Ratio* yang mengalami kenaikan disebabkan oleh peningkatan total modal lebih besar dibanding peningkatan total hutang. Sedangkan *Debt To Equity Ratio* yang mengalami penurunan disebabkan oleh penurunan modal sendiri, jika modal sendiri turun maka DER akan menurun karena jumlah hutangnya yang ditanggung akan lebih kecil berdasarkan jumlah modal sendiri yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada modal sendiri dari pada hutang untuk membiayai aktiva. Penelitian ini menggunakan *Debt to equity ratio* (DER) karena *ratio* ini yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas.

Variabel *Debt To Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) 37.5561 dengan standar deviasi atau simpangan data senilai 19.3895. Hal ini berarti, standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan data yang relatif sama. Nilai terendah dari variabel *Debt To Equity Ratio* dengan jumlah sebesar 0.63 yang dimiliki oleh perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) pada tahun 2020, sedangkan nilai tertinggi sebesar 70.87 yang dimiliki oleh perusahaan Pelat Timah Nusantara Tbk (NIKL) pada tahun 2018. *Debt To Asset Ratio* yang mengalami kenaikan disebabkan oleh peningkatan nilai *asset*, jika perusahaan

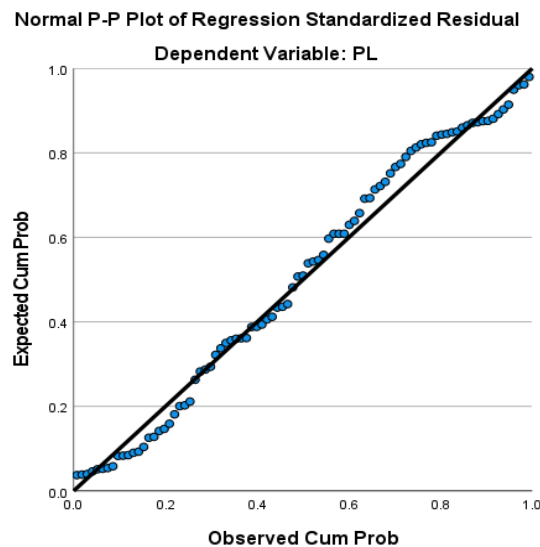
memiliki peningkatan nilai *asset* seperti penambahan *asset* tetap atau peningkatan nilai *asset* yang sudah ada, maka rasio DAR pada perusahaan akan meningkat. Sedangkan *Debt To Asset Ratio* yang mengalami penurunan disebabkan oleh penurunan *asset*. Penurunan *asset* yang tercatat lebih rendah dari nilai yang tercantum di neraca awal akan mengurangi jumlah aktiva yang dibiayai oleh utang sehingga DAR pada perusahaan menurun. Penelitian ini menggunakan *Debt To Asset Ratio* karena rasio ini merupakan perbandingan antara utang lancar dan jangka panjang dengan total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar *asset* perusahaan yang dibelanjai oleh utang.

Variabel pertumbuhan laba dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0.7139 dengan standar deviasi atau simpangan data senilai 19.3537. Hal ini berarti, standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan data yang bervariasi. Nilai terendah dari variabel pertumbuhan laba dengan jumlah sebesar 39.73 yang dimiliki oleh perusahaan Solusi Bangunan Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2019, sedangkan nilai tertinggi sebesar 37.59 yang dimiliki oleh perusahaan Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) pada tahun 2019. Naiknya pertumbuhan laba perusahaan disebabkan oleh peningkatan penjualan, jika suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualan, maka laba yang dihasilkan juga akan meningkat. Sedangkan Pertumbuhan laba pada perusahaan SMCB mengalami penurunan disebabkan oleh penurunan beban pokok pendapatan, terutama disebabkan oleh penurunan biaya penyusutan menjadi Rp.514 miliar karena perubahan masa manfaat *asset* tetap berdasarkan penilaian manajemen yang didukung oleh penilaian teknis independen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data masing-masing variabelnya normal atau mendekati normal, dengan menggunakan model pengujian *Probability Plot* (P-Plot) dengan ketentuan jika titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal, maka data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji P-Plot Normalitas Data

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan gambar di atas, untuk hasil uji normalitas data dengan menggunakan gambar P-Plot terlihat titik dapat menyebar di sekitar garis diagonal sehingga data telah berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai yang umum dipakai untuk multikolinearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Andriyani Ima, 2015). Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

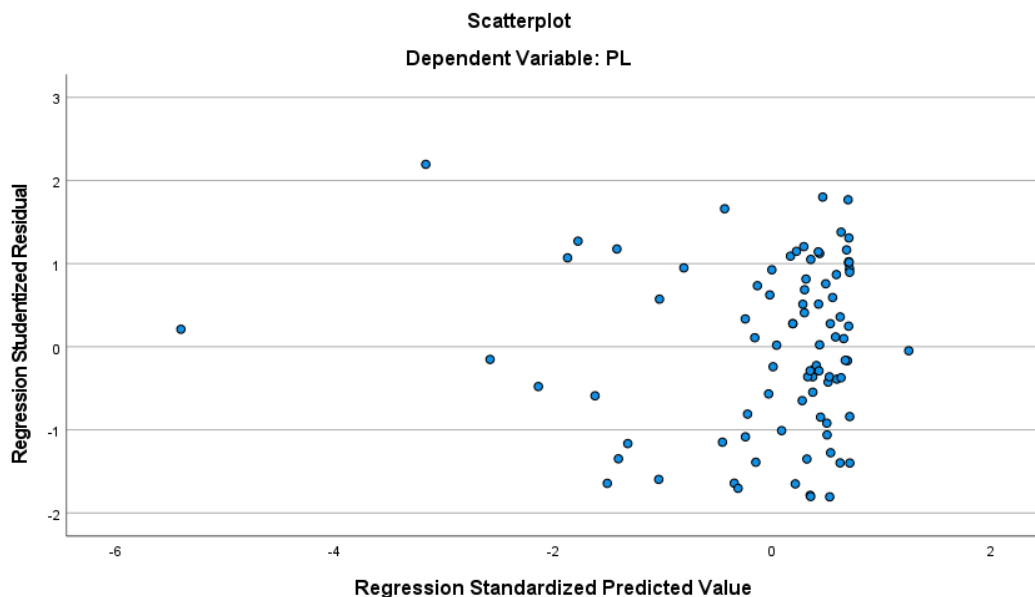
Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
DER (X1)	0.201	4.972	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DAR (X2)	0.201	4.972	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 2 uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sebab hasil semua variabel independen mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan Tolerance diatas 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yaitu bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari hasil residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot* dimana apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah sumbu Y dan tidak ada pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas paa model regresi sehingga model regresi layak digunakan. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan gambar di atas hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas. Dapat dilihat dari titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Auto Kolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Uji Auto Kolerasi

Sampel	Variabel	Nilai Durbin Watson
89	DER	1.942
	DAR	1.942

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan pada tabel DW dengan nilai signifikan 5%, maka jumlah data 89 data perusahaan dan jumlah variabel independen 2 ($k-2$), maka nilai $dU = 1,701$ dan nilai $dL = 1,609$. Sehingga hasil yang didapat ialah $dU < dW < 4 - dU$ maka $1,609 < 1,942 < 2,999$ sehingga tidak terjadi autokolerasi.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Uji Parsial (Uji t)

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan uji parsial (uji t), cara ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Gunawan (2018) Keputusan pengujian hipotesis secara parsial dilakukan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai Alpha (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan.
2. Apabila nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} dengan tingkat signifikansi lebih besar dari nilai Alpha (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara signifikan

Tabel 4. Uji Parsial (Uji t)

Model	Variabel	Nilai T_{hitung}	Nilai T_{tabel}	Hasil
$X1 > Y$	DER	-3.633	-1.987	Diterima
$X2 > Y$	DAR	2.454	1.987	Diterima

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Jika T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka hipotesis diterima, dan sebaliknya. Berdasarkan tabel di atas, $H1$ (*Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba) diterima dengan nilai T_{hitung} -3.633 lebih besar dari T_{tabel} yaitu -1.987 maka $H0$ ditolak dan H_a diterima yang artinya *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. $H2$ (*Debt To Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba) diterima dengan nilai T_{hitung} 2.454 lebih besar dari nilai T_{tabel} yaitu 1.987 maka $H0$ ditolak dan H_a diterima yang artinya *Debt To Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan menurut Gunawan (2018) dalam pengujian simultan (uji F) sebagai berikut.

1. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} dan nilai Sig. lebih kecil dari nilai Alpha, maka terdapat pengaruh signifikan variabel independen (secara simultan) terhadap variabel dependen
2. Apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} dan nilai Sig. lebih besar dari nilai Alpha, maka tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen (secara simultan) terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig.
Regression	5260.125	2	2630.062	8.165	.001 ^b
Residual	27701.884	86	322.115		
Total	32962.009	88			

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa nilai F_{hitung} 8.165 sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikan 5% sebesar 3.102. Maka dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} 8.165 lebih besar dari F_{tabel} 3.102 yang artinya hipotesis diterima. Cara mencari F_{tabel} yaitu menggunakan probability 0.05 dan nilai Df yang tertera pada uji F.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap variabel dependen Pertumbuhan Laba. Berikut hasil analisis regresi linear berganda :

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Nilai Koefisien Regresi
Konstanta	1,175
DER	-0,260
DAR	0,540

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan hasil analisis di atas, model regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 1.175 - 0.260 + 0.540 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 1.175 artinya apabila variabel independen diasumsikan nol (0) maka pertumbuhan laba sebesar 1.175
2. Nilai koefisien regresi *Debt To Equity Ratio* bernilai negatif yaitu -0.260. Artinya setiap peningkatan jumlah *Debt To Equity Ratio* sebesar 1 satuan akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar 0.260 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap
3. Nilai koefisien variabel *Debt To Asset Ratio* bernilai positif yaitu 0.540. artinya setiap peningkatan jumlah *Debt To Asset Ratio* sebesar 1 satuan akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.540 dengan asumsi variabel bernilai tetap.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi atau semakin mendekati satu, maka berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Tabel koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel di bawah :

Tabel 7. Uji koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R asquare	Std.Error of the estimate	Durbin Watson
1	0.399 ^a	0.160	0.140	17.94756	1.942

Sumber : Data Penelitian Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.160 artinya bahwa pengaruh *Debt To Equity Ratio* (X1) dan *Debt To Asset Ratio* (X2) terhadap pertumbuhan laba (Y) sebesar 16% sedangkan sisanya 84% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Hasil pengujian yang bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel DER memiliki hubungan berlawanan dengan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* yang semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan semakin menurun, ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hutang tinggi mengakibatkan beban bunga juga semakin tinggi, sehingga laba yang dihasilkan digunakan untuk membayar beban bunga yang nantinya dapat berdampak pada penurunan pertumbuhan laba.

Debt To Equity Ratio (DER) dapat menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dan mengelola risiko. *Debt To Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* dalam memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaan masih dibantu oleh hutang. Suatu perusahaan mengalami banyak aktivitas maka perusahaan akan menambah hutang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaan sehingga hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan. *Debt To Equity Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil dari pada seluruh aset yang dimilikinya sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan perusahaan masih dapat melunasi hutang/kewajibannya.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusoy (2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Besar

atau kecilnya rasio DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi dan semakin tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan. Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio tinggi* dapat mengalami masalah pada keuangan. Karena perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari hutang dari pada ekuitas.

Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian *Debt To Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt To Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2018-2022. Perusahaan dengan total hutang terhadap total aset yang tinggi akan berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. *Debt to Assets Ratio* mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur, sehingga semakin tinggi *Debt To Assets Ratio*, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fawzan (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Asset Ratio* maka hal tersebut akan meningkatkan Pertumbuhan Laba dan begitu pun sebaliknya. Semakin tinggi *Debt To Assets Ratio*, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. DAR memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan laba. Semakin meningkat nilai rasio DAR maka akan semakin meningkat pertumbuhan laba. *Debt to Asset Ratio* (DAR) mengukur perbandingan total hutang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau seberapa besar pengaruh hutang terhadap pengelolaan aktiva.

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap Pertumbuhan laba

Berdasarkan hasil penelitian *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan antara *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur disektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adha and Sulasmiyati (2017) *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Setiap perusahaan dapat menggunakan aset dan sumber dana, dimana dalam penggunaan aset dan dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk menghasilkan keuntungan, serta apabila perusahaan dapat mengelola sumber dayanya secara efektif dan memiliki tingkat penjualan yang tinggi maka nantinya akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Apabila perusahaan

mengalami pengurangan pembiayaan aktiva, maka dapat mengurangi tingkat pendapatan dan pertumbuhan laba, tetapi apabila perusahaan memiliki pembiayaan yang cukup, maka tingkat pendapatan dan pertumbuhan laba akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Berdasarkan hasil Penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* maka akan menurunkan pertumbuhan laba perusahaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa secara parsial *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* maka akan berpengaruh terhadap kenaikan pertumbuhan laba perusahaan.
3. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Debt To Equity Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi investor, Bagi calon investor yang ingin akan berinvestasi sebaiknya memperhatikan informasi dalam laporan keuangan, khususnya analisis *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan.
2. Bagi Perusahaan, sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk mengevaluasi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan juga memperbaiki kinerja perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan. Apabila nilai yang diciptakan meningkat akan berpengaruh pada laba yang dihasilkan. Dengan hal itu para investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki laba tinggi untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya ke perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pedoman bagi yang ingin meneliti tentang *Debt to equity ratio* dan *Debt To Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan laba. Selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, H., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 47(2), 1–9.
- Agustinus, E. (2021). Pengaruh *Return On Asset* (Roa) Dan *Debt To Equity Ratio* (Der) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bei Periode 2015-2019. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 239. <https://doi.org/10.32493/Arastirma.V1i2.12362>
- Amin, A., Syafaruddin, Muslim, M., & Adil, M. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 32–60. <https://doi.org/10.37531/Mirai.347878.887>
- Andriyani Ima. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Ima Andriyani 1. *Andriyani Ima*, 13(2), 344–358.
- Fawzan, A. (2018). Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) Dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba (Survey Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017). *UNIKOM Repository*, 1–10. <http://repository.unikom.ac.id/59459/>
- Gunawan, C. (2018). *Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengolah Data Dengan IBM SPSS Statistic 25)*. Deepublish.
- Gusmawati, Hinelio, R., & Monoarfa, M. A. S. (2024). Analisis *Return On Equity* Dan *Debt To Equity Ratio*. *Analisis Return On Equity Dan Debt Equity Ratio Terhadap Price Book To Value*, 28(3), 19–30. <https://doi.org/10.33395/Owner.V4i2.228>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (S. Rinaldy (Ed.); Revisi).
- Kusoy, N. A. & M. P. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–20.
- Marlina, W. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ-45 Marlina Widiyanti. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 545–554.
- Ningsih, S. R., & Utiyati, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(1), 1–15.
- Purwitasari, R. E., & Soekotjo, H. (2019). Pengaruh Total Asset Turnover, Return On Asset, Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(3), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/1230>

Economic Reviews Journal

Volume 3 Nomor 3 (2024) 1101 – 1115 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v3i3.265

Yusuf, S., Monoarfa, M. A. S., & Pakaya, S. I. (2024). Rasio Pasar, Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan Manufaktur Periode 2019-2022. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah ...*, 6(3), 1364-1377. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB/Article/View/23338%0Ah>
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB/Article/Viewfile/23338/7742>